

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Calon Pengantin

Menurut Kemenkes RI (2018), calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Calon pengantin dapat dikatakan sebagai pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum agama ataupun negara dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan serta proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi data-data yang diperlukan untuk pernikahan. CATIN atau Calon Pengantin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan istilah yang digunakan pada wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat, serta calon pengantin laki-laki yang akan diperkenalkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya (KBBI, 2019).

Calon pengantin terdiri dari dua kata, yaitu calon dan pengantin, yang memiliki arti sebagai berikut, “Calon adalah orang yang akan menjadi pengantin”, dan “Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahannya”. Jadi, calon pengantin adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ingin atau berkehendak untuk melaksanakan pernikahan (Dahlia et al., 2016).

2.2 Konsep *Parenting*

2.2.1 Pengertian *Parenting*

Parenting memiliki kata dasar dari bahasa Inggris “*parent*”, yang artinya orang tua. *Parent* dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI Online, 2019) diartikan sebagai pengasuhan yang mempunyai makna (perbuatan, cara, dan sebagainya) dalam mengasuh. Arti mengasuh itu sendiri yaitu merawat, menjaga, membimbing, mendidik, melatih, membantu, memimpin, dan menyelenggarakan (Sari, Sumardi, dan Mulyadi 2020).

Parenting merupakan serangkaian pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Pengasuhan ini bisa berupa perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tercakup dalam sebuah proses interaksi berkesinambungan dan terus menerus yang dilakukan oleh orang tua kepada anak guna mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara sosial, dan tidak akan terlepas dari pengaruh latar belakang sosial dan budaya lingkungan sekitar anak (Rachmawati, 2023).

2.2.2 Gaya Pengasuhan Orang tua

Orang tua dalam setiap keluarga selalu menginginkan anak-anaknya menjadi terbaik sesuai dengan kemampuan dalam diri anak. Keinginan orang tua supaya anak-anaknya menjadi terbaik selanjutnya ditentukan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Konsep gaya pengasuhan secara prinsipal menurut Baumrind sebagaimana dikutip oleh Santrock (2015), merupakan kontrol dari orang tua dalam membimbing dan terlibat dalam aktivitas anak untuk mendukung tugas perkembangan anak menuju pada

proses kedewasaan secara fisik dan psikologis. Baumrind membedakan di antara tiga pengasuhan utama, di antaranya: pola asuh demokratis/otoritatif, otoriter, dan permisif (Santrock, 2015).

1. Pola pengasuhan demokratis/otoritatif

Pola pengasuhan demokratis sejatinya bersifat positif dan dapat mendorong untuk mewujudkan kemandirian dalam diri anak. Konsekuensi dari gaya pengasuhan demokratis ini adalah orang tua harus dapat mengontrol perilakunya dan menempatkan batas-batas kendali atas perilakunya. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dapat memberikan informasi atas aktivitas anak dan orang tua, dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang disepakati. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis ini secara berproses berdampak pada anak untuk terlihat lebih dewasa, muncul kemandirian dalam diri anak dan mampu mengendalikan diri serta emosi, yang selanjutnya anak mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya.

2. Gaya pengasuhan otoriter

Berbeda dengan pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan otoriter lebih tertuju pada orang tua yang menghargai bentuk kepatuhan untuk mengkondisikan anak-anak mereka agar memenuhi standar orang tua, cenderung membatasi, dan mendesak anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pengasuhan otoriter dengan demikian tidak memiliki dukungan otonomi, tetapi dapat melibatkan tingkat keterlibatan yang

cukup tinggi atau, sebaliknya, hampir tidak ada sama sekali (Ryan & Deci, 2017). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoriter ini nampak dalam diri anak menunjukkan kurang adanya kebahagiaan, takut salah, merasa rendah diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang.

3. Gaya pengasuhan permisif

Orang tua yang permisif mungkin terlalu memanjakan anak, tetapi bagaimanapun juga, orang tua tidak secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anak-anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya permisif ini berakibat anak cenderung melakukan kesalahan dan pelanggaran sehingga anak tidak mampu mengendalikan perilakunya, kurang dewasa, memiliki harga diri rendah, dan terasingkan dari keluarga.

2.2.3 SMART Parenting

Selain banyaknya macam pola asuh anak yang terjadi pada setiap orang tua dan anak dalam naungan keluarga, ada pula pola asuh lain yang dapat

diaplikasikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu *SMART Parenting*.

SMART Parenting adalah pola strategi pendidikan terhadap anak, di mana orang tua merupakan *madrasatul ula* (sekolah pertama) yang menemani dan membimbing setiap tahap pertumbuhan anak, melindungi, merawat, serta mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan. *SMART parenting* memiliki motto, bahwa hanya orang tua cerdas yang melahirkan generasi cerdas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pola asuh yang lebih baik tidak hanya mendidik anak sesuai dengan kecerdasannya, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosialnya (Khaira, 2016).

Psikolog Ratih Ibrahim dalam Khaira (2016), menjelaskan bahwa *SMART parenting* adalah sebuah konsep dimana S (*Specific*), M (*Measurable*), A (*Attainable*), R (*Realistic*) dan T (*Time Based*), dengan maksud yaitu:

- 1) Spesifik, tentukan secara jelas apa yang ingin dibentuk dan ditumbuhkan dari anak.
- 2) Measurable, memilih perilaku yang dapat diukur.
- 3) Attainable, memilih perilaku yang mudah untuk dilakukan anak.
- 4) Realistic, perilaku yang dituntutkan pada anak sesuai dengan usia maupun kapasitas anak
- 5) Time based, membuat kesepakatan waktu dengan anak.

Oleh karena itu, dengan pola asuh *SMART Parenting*, anak tidak merasa tertekan atau terintimidasi dari orang tuanya sehingga dapat mempengaruhi psikologisnya. *SMART Parenting* terdiri atas dua bagian dasar, yaitu:

- 1) Berkaitan dengan peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh anak-anak serta konsekuensi yang harus mereka tanggung jika terjadi pelanggaran.
- 2) Berkaitan dengan penanaman keyakinan positif tentang diri mereka akan bertindak lebih baik dibandingkan mereka yang mempunyai pikiran dan keyakinan-keyakinan yang negatif tentang diri mereka.

Adapun konsep dari *SMART Parenting*, meliputi:

- 1) *Responding* yaitu menanggapi anak secara tepat.
- 2) *Monitoring* yaitu mengawasi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya.
- 3) *Mentoring* yaitu membantu secara aktif anak untuk memiliki perilaku-perilaku yang dikehendaki.
- 4) *Modeling* yaitu menjadikan diri sebagai panutan positif dan konsisten bagi anak.

Konsep *SMART Parenting* yang telah disebutkan di atas, menegaskan bahwasanya peran orang tua sangat berperan aktif dalam proses pendidikan anak. Jadi, sudah selayaknya orang tua memahami tentang *SMART Parenting*. Kontrol yang ketat diimbangi dengan dorongan dan komunikasi yang kuat akan membuat anak tidak merasa tertekan, justru mereka akan merasa dihargai sebagai pribadi yang bebas. Orang tua juga bisa menjadi

sahabat bagi anaknya yang selalu siap dalam mendampingi proses tumbuh kembangnya, sehingga orang tua juga dapat memahami karakteristik anak-anaknya.

2.2.4 Golden Parenting

Golden parenting adalah pola asuh yang diterapkan untuk membentuk anak yang beraqidah benar, berakhlak mulia (berkarakter), dan berlandaskan potensi kecerdasan (menguasai ilmu pengetahuan) yang dapat menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas sehingga melahirkan golden generation (Khaira, 2016). Dalam penelitian Khaira (2016), disebutkan bahwa *Golden parenting* memadukan antara *smart parenting* dengan *islamic parenting* dengan lima aspeknya yaitu spiritual, teladan, komunikasi, potensi dan hukuman sesungguhnya dapat menjadi metode yang mampu untuk menjadikan anak-anak menjadi anak shaleh dan shalehah (bukan dimaknai secara sederhana, dalam hal urusan akhirat saja, tapi diperluas dalam konteks mencari kehidupan akhirat dan dunia), yaitu sebagai berikut:

1) Aspek Spiritual

Dalam *Golden parenting* atau kesuksesan orang tua dalam mendidik, sisi spiritual anak harus dipahami terlebih dahulu. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. Sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak yang shaleh merupakan amalan yang pahalanya akan senantiasa mengalir walaupun kedua orang tuanya sudah meninggal

dunia. Selain itu anak juga merupakan generasi penerus yang harus disiapkan untuk menjadi generasi yang tangguh dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan itu maka dibutuhkan peran orang tua dalam hal pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak anak-anaknya.

Dalam hal akhlak, orang tua tentunya merupakan pembimbing utama bagi anaknya, karena sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya sesuai dengan apa yang Tuhan perintahkan. Membangun akhlak pada anak merupakan salah satu cara menuju kedewasaan mereka. Perilaku apa pun yang didorong di masa kanak-kanak, akan meninggalkan kesan dan dapat terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, membina akhlak anak sejak dini dianggap sebagai bekal hidup yang penting bagi masa depan anak.

2) Aspek Teladan

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah keteladanan. Salah satu praktek pemberian teladan yang baik adalah kesamaan antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan. Artinya orang tua harus mampu bertingkah laku sama seperti yang dikatakan kepada anak sehingga anak mendapatkan gambaran cara tingkah laku yang baik tersebut. Sikap-sikap yang dapat ditunjukkan oleh orang tua agar bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya diantaranya adalah sopan santun, dengan terbiasa mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Orang tua juga harus berani mengatakan “tidak” dengan tegas kepada anak atas hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan dan hati nurani. Lalu, dalam

mendisiplinkan, jangan mendiamkan anak saat anak melakukan kesalahan, tapi berikan nasihat, hargai usaha anak dengan memujinya, meski tindakan anak itu sederhana, serta berpikir dan bereaksi positif terhadap anak.

3) Aspek Komunikasi

Golden parenting yang ketiga adalah komunikasi. Orang tua harus berusaha melatih kemampuan berkomunikasi dengan anak. Komunikasi dianggap efektif apabila anak memahami makna apa yang diinginkan oleh orang tua. Kegagalan komunikasi antara anak dengan orang tua menyebabkan anak menjadi pembangkang, pemberontak, melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma agama dan kesopanan seperti terlibat tawuran, mabuk-mabukan, narkoba dan pornografi. Komunikasi orang tua dengan anak yang baik mencakup enam aspek perkataan, meliputi:

1. Perkataan yang benar, benar dari segi kaidah ilmu dan benar dari segi cara menyampaikan.
2. Perkataan yang berbekas pada jiwa. Perkataan orang tua akan bisa menyentuh emosi dan perasaan anak apabila orang tua memahami karakter anak. Ini merupakan tugas penting orang tua untuk memahami perkembangan fisik dan psikis anak.
3. Perkataan yang baik, penuh dengan penghargaan dan bukan perkataan yang merendahkan.

4. Perkataan yang mulia, yaitu perkataan yang memberi motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, membantu anak mengembangkan potensi diri.
5. Perkataan yang lemah lembut. Ucapan yang lembut mencerminkan cinta dan kasih sayang, sementara ucapan kasar mencerminkan kemarahan dan kebencian.
6. Perkataan yang mudah, yaitu ucapan yang membuat anak mudah untuk melakukannya.

4) Aspek Potensi

Golden parenting yang keempat adalah kembangkan potensi anak. Setiap orang tua hendaknya memiliki keterampilan untuk mengenali dan mengembangkan potensi anaknya. Ada lima potensi anak yang perlu dikenal dan dikembangkan oleh orang tua secara seimbang (Hendarti, 2013), yaitu:

1. Potensi spiritual

Anak diarahkan untuk mengetahui siapa penciptanya dengan tujuan agar anak mampu menghadirkan Allah dan keimanan dalam setiap aktivitasnya

2. Potensi akal

Dengan menggali kemampuan berhitung, kemampuan verbal dan spasial

3. Potensi jasmani

Anak diupayakan sehat secara medis

4. Potensi perasaan

Anak perlu diberikan pendidikan untuk mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerjasama

5. Potensi sosial

Anak diarahkan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungannya

5) Aspek Hukuman

Golden Parenting kelima adalah menghukum dengan kasih sayang. Hukuman merupakan suatu cara untuk menegakkan disiplin anak. Hukuman diberikan kepada anak ketika anak menyadari bahwa perilakunya salah atau tidak baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal menghukum anak (Mohammad dalam Khaira, 2016), yaitu

1. Menghukum bukan sebagai luapan emosi dan rasa jengkel orang tua dan bukan dengan cara mempermalukan anak.
2. Menghukum merupakan tindakan mendidik agar anak memiliki sikap yang baik. Hal terpenting dalam menghukum adalah anak mengerti apa yang seharusnya dilakukan dan memahami penyebab dia dihukum
3. Tindakan memberi hukuman kepada anak adalah dalam rangka mengajari anak bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.
4. Menghukum anak dengan cara yang tidak menyakiti
5. Menghukum dengan tetap berpikir jernih

2.2.5 Pengasuhan Bersama (*Co-Parenting*)

Seiring dengan semakin banyaknya perempuan yang bekerja dan para ayah yang mencari dan memperjuangkan hak pengasuhan atas anak-anaknya, maka nilai-nilai kesetaraan gender berpengaruh pada hubungan pengasuhan sehingga konsep pengasuhan tunggal (*sole custody*) yang biasanya diberikan kepada ibu menjadi hal yang tidak mutlak dan kemudian memunculkan konsep pengasuhan bersama (*joint study*).

Konsep pengasuhan bersama ini mewajibkan kedua orang tua untuk membuat kesepakatan yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan anak di semua aspek kehidupan. Pengasuhan anak akan memberikan hasil yang baik bila ayah dan ibu menjalankan pengasuhan bersama (*co-parenting*), yaitu bila orang tua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerja sama. Pada umumnya, untuk tujuan yang sama, ayah dan ibu menjalankan peran yang berbeda. *Co-parenting* adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua secara bersama-sama untuk mengasuh dan berbagi tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan. Menurut Feinberg (2003), ada 4 hal yang perlu dilakukan dalam *Co-parenting*, yaitu:

1. *Childrearing agreement*

Pada situasi-situasi tertentu, orang tua sering membuat dan menyepakati kebiasaan yang perlu diterapkan agar tetap terkendali dan kesepakatan ini melibatkan persetujuan anak agar mereka merasa ikut terlibat.

2. *Division of labor*

Orang tua perlu menyadari bahwa pengasuhan anak tidaklah mudah, sehingga pembagian tugas diantara keduanya amatlah penting. Ketika ayah dan ibu sepenuhnya terlibat dalam pengasuhan anak, anak dapat tetap berkembang dengan optimal. Ayah dan ibu dapat berbagi tugas sesuai dengan peran dan fitrah masing-masing, misalnya ibu memberikan penguatan emosional ketika mereka merasa tidak nyaman, sedangkan ayah mengajak mereka melakukan aktivitas fisik secara aman.

3. *Support-undermining*

Orang tua harus saling mendukung, tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Hal ini diwujudkan dengan saling memberikan penghargaan atas usaha yang sudah dilakukan dalam pengasuhan. Keduanya juga saling berkomunikasi dan membenarkan keputusan yang diambil dalam keluarga.

4. *Joint family management*

Ketika berkumpul bersama, aturlah aktivitas yang positif, buat diskusi yang berkualitas antara anggota keluarga. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan permainan bersama atau membahas tentang kekhawatiran yang dimiliki anggota keluarga. Ketika orang tua berkonflik, selesaikan konflik tersebut secara konstruktif dan jangan libatkan anak di dalamnya.

2.2.6 Toxic Parenting

Toxic parenting adalah pola asuh yang dilakukan secara keliru dan tidak sadar melukai atau membahayakan perasaan dan psikologi anak. Pola asuh

tersebut sering terjadi pada orang tua yang tidak dewasa, posesif, kasar, kurang peduli, serta memiliki gangguan mental. *Toxic parenting* bisa juga dilakukan oleh orang tua yang normal yang tanpa mereka sadari bisa melukai psikologi anak, sering terjadi orang tua yang konsisten berperilaku kepada anaknya dengan cara tidak menghargai anak, cenderung membangkitkan rasa bersalah anak, ketakutan, dan hal negatif lainnya pada anak. Orang tua yang melakukan *toxic parenting* memperlakukan anaknya secara tidak hormat sebagai individu, orang tua juga cenderung tidak ingin disalahkan jika terjadi sesuatu terhadap anak dan tidak mau berkompromi dengan anak.

Toxic parenting yang dilakukan dalam keluarga sangat berpengaruh pada hubungan antara orang tua dengan anak dengan kualitas yang buruk. Orang tua menginginkan anaknya menuruti apa yang diinginkan oleh mereka, namun anak memiliki privasi sendiri yang harus dihargai dan dihormati. Pola pengasuhan yang seperti ini akan menumbuhkan kebencian anak terhadap orang tuanya. Orang tua harus menyadari bahwa dalam menerapkan pola pengasuhan harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh anak, jangan sampai menjadi "*toxic parents*" bagi anaknya sendiri (Rianti dan Dahlan, 2022).

Ciri-ciri *toxic parents* diantaranya, yaitu:

1. Memberi hukuman fisik yang berlebihan dengan alasan disiplin
2. Melibatkan anak dalam masalah orang tua, sehingga anak cenderung merasa bersalah ketika menginginkan sesuatu
3. Memberikan tekanan secara mental dan emosional

4. Menyuaip anak dengan imbalan uang jika dapat mengikuti keinginan orang tua

Selain itu, Sri Juwita Kusumawardhani, M.Psi menyebutkan bahwa ciri-ciri *toxic parents*, yaitu:

1. Mengabaikan kebutuhan emosional anak
2. Memberikan kritik yang berlebihan
3. Anak merupakan pencapaian
4. Menyalahkan anak atas emosi orang tua (Latifa, 2015).

Dampak dan perilaku yang akan muncul pada anak yang memiliki *toxic parent*, yaitu:

1. Memiliki kecemasan yang tinggi, perasaan takut, dan tidak aman yang sangat besar terhadap lingkungan sekitarnya
2. Merasa kesepian dan tidak ada yang mengerti dan memahami dirinya
3. Sering bersikap tidak konsisten, mengalami kesulitan dalam membangun prinsip dan nilai hidup
4. Dorongan agresif untuk melanggar peraturan sosial dan melawan figur dominan
5. Mengembangkan pertahanan diri yang sangat kuat, sehingga menutupi diri mereka yang sebenarnya atau tidak mengenal diri sendiri
6. Kesulitan mengungkapkan perasaan atau emosi, reaksi emosional kadang tidak sesuai dengan stimulus yang diberikan
7. Tidak memiliki tujuan pribadi yang jelas. Tujuan mereka sering kali untuk menyenangkan orang tua mereka

8. Merasa tidak mampu membangun kedekatan emosional dengan orang lain
9. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial
10. Sulit untuk berempati dan menunjukkan kasih sayang yang tepat kepada orang lain
11. Terlalu patuh atau sebaliknya, menjadi sangat memberontak terhadap orang lain
12. Memiliki ketergantungan yang kuat pada orang lain selain dirinya
13. Selalu menyalahkan orang tua ketika mereka memiliki masalah dalam hidup
14. Pada level yang lebih serius akan munculnya gangguan kecemasan, gangguan fisik, dan depresi.

2.3 Konsep Kelas *Parenting*

2.3.1 Pengertian kelas *parenting*

Kelas *parenting* atau bisa disebut kelas edukasi keorang tuaan termasuk ke dalam pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa. Kelas *parenting* adalah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orang tua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak untuk dapat tumbuh dan

berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang.

Kelas *parenting* yang menjadi salah satu program dalam penguatan kehidupan keluarga dan masyarakat, memberikan salah satu penguatan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada perkembangan anak, metode pengasuhan, dan pola komunikasi yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat (Hidayah & Rachmawati, 2021). Pendekatan yang tepat dalam pendidikan keluarga diharapkan memberikan hasil berupa penguatan untuk aksesibilitas masyarakat untuk peningkatan kualitas kehidupan melalui penguatan keluarga (Wardani & Chikmah, 2022). Tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi, melainkan dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang diharapkan jauh lebih mampu membentuk karakter masyarakat Indonesia ke depan (Akhyadi & Mulyono, 2018). Pendidikan yang diperuntukkan untuk anak tidak bisa hanya menggunakan ilmu atau pengetahuan yang diperoleh dari orang tua zaman dahulu, dalam hal mendidik anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, karena semakin hari semakin banyak kemajuan yang ada hadir dalam kehidupan ini.

2.3.2 Tahapan Pelaksanaan Kelas *Parenting*

1. Perencanaan Kelas *Parenting*

Perencanaan dilaksanakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kelas *parenting*. Persiapan yang perlu dilakukan yaitu dengan mempersiapkan topik kelas *parenting*, jadwal

dan waktu pelaksanaan, koordinasi pelaksanaan kegiatan, peserta, pelaksana, sarana dan prasarana, narasumber, metode yang digunakan, dan media.

2. Pelaksanaan Kelas *Parenting*

Pelaksanaan kegiatan kelas *parenting* dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan. Materi penyuluhan berkaitan dengan pola pengasuhan anak, meliputi pengertian *parenting*, gaya pengasuhan orang tua, SMART *parenting*, golden *parenting*, CO-*parenting*, dan toxic *parenting*.

3. Evaluasi Kelas *Parenting*

Evaluasi dilakukan dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan kelas kelas *parenting* untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kelebihan maupun kekurangan dari kelas *parenting* yang telah dilaksanakan, sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang didapatkan dan bisa menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan untuk kegiatan selanjutnya (Rika, 2022).

2.3.3 Manfaat Kelas *Parenting* bagi Pasangan Calon Pengantin

Kelas *parenting* penting diberikan pada pasangan calon pengantin sebagai bekal untuk menjadi orang tua di masa depan. Berikut adalah manfaat kelas *parenting* bagi pasangan calon pengantin:

1. Dapat memahami keterbatasan waktu setelah menikah

Ketika sudah menikah, umumnya pasangan suami istri sudah memiliki rencana kegiatan bersama untuk beberapa bulan ke depan, seperti pergi *honeymoon*, bekerja memenuhi kebutuhan keluarga baru, ataupun

mengunjungi sanak keluarga. Namun dari sekian waktu yang dimiliki, pasangan suami istri yang memiliki keinginan untuk belajar ilmu *parenting* sering kali tertunda karena berbagai alasan tersebut.

2. Mampu mempersiapkan diri secara mental dan emosional

Kehidupan sebelum dan sesudah menikah akan memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terlebih jika nantinya sudah memiliki anak dan menjadi orang tua. Ada banyak sekali tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh pasangan suami istri, seperti rasa cemas, stres, kelelahan dan lain sebagainya ketika mengasuh buah hati. Dengan memiliki ilmu *parenting* yang baik sebelum menikah, maka pasangan suami istri nantinya dapat mempersiapkan diri secara mental dan emosional, yakni dalam menghadapi semua tantangan dan permasalahan tersebut.

3. Dapat mempersiapkan pola asuh yang baik

Belajar ilmu *parenting* juga termasuk salah satu cara alternatif dalam mempersiapkan pola asuh yang baik. Jika ada pasangan yang belajar ilmu *parenting* sebelum memutuskan untuk menikah, maka pasangan tersebut dapat mempersiapkan semua strategi dan teknik pengasuhan yang positif dan penuh kasih sayang terhadap anak. Selain itu, ilmu *parenting* juga akan memudahkan pasangan dalam membentuk komunikasi yang baik, sehingga nantinya akan terjalin hubungan yang kuat sebagai orang tua dengan anak.

4. Mampu memahami peran masing-masing sebagai ibu dan ayah

Setelah menikah dan memiliki anak, biasanya seseorang akan memiliki peran ganda dalam kehidupannya nanti, baik itu sebagai pasangan maupun orang tua. Dengan belajar ilmu *parenting* sebelum menikah, maka dapat membantu sebuah pasangan dalam memahami bagaimana peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan rumah tangga nantinya.

5. Dapat meningkatkan pemahaman seputar perkembangan anak

Dalam membangun rumah tangga dan menjadi calon orang tua, penting untuk mengetahui dan memahami pengetahuan mengenai perkembangan buah hati. Setiap perkembangan yang dialami anak biasanya akan memunculkan tantangan tersendiri dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Sebagai calon orang tua, harus bisa lebih siap dalam menghadapi dan memenuhi setiap kebutuhan anak, menyesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kebutuhan lainnya.

6. Meminimalisir terjadinya risiko konflik dalam mengasuh anak

Penting bagi para pasangan calon pengantin untuk memiliki ilmu *parenting* sebelum memutuskan menikah untuk meminimalisir terjadinya risiko konflik dalam mengasuh anak. Dengan dimilikinya bekal ilmu *parenting*, mereka akan dapat merundingkan bagaimana peran sebagai orang tua yang baik, mampu untuk saling berdiskusi, menyamakan visi, menyiapkan pengasuhan, dan mengambil keputusan

bersama dengan pasangan. Dengan bekal ilmu *parenting*, risiko konflik dalam mengasuh anak dapat diminimalisir dengan baik.

7. Mampu menghindari menjadi orang tua yang asal-asalan

Menjadi orang tua bukanlah merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, lantaran membutuhkan pengetahuan yang baik dalam mendidik anak kelak. Karena itulah, penting bagi pasangan calon pengantin untuk belajar ilmu *parenting* sebagai bekal awal menciptakan keluarga sehat (Tanpa nama, 2023).

2.4 Konsep Kesiapan Menjadi Orang tua

2.4.1 Konsep Kesiapan

A. Pengertian Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2015: 115) adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

Menurut Soemanto kesiapan yaitu kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Djamarah mengartikan kesiapan (*readiness*) sebagai keadaan individu yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Selanjutnya, menurut kamus Psikologi, kesiapan merupakan suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, kesimpulan dari *readiness*

atau kesiapan adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk membuatnya lebih siap menghadapi tantangan berikutnya.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapan

Kesiapan merupakan suatu sikap psikologis yang dimiliki seseorang sebelum melakukan sesuatu, dimana kesiapan ini dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau oleh pihak luar. Menurut Slameto (2015), faktor yang mempengaruhi kesiapan, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini terdiri dari dua bagian yaitu jasmaniah dan rohaniah (psikologis), dimana keduanya mempengaruhi individu menjadi terampil. Faktor jasmani adalah bagaimana kondisi fisik dan panca indra (kesehatan dan usia), sedangkan kondisi psikologisnya adalah minat, tingkat kecerdasan, motivasi dan kemampuan seseorang (individu).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang yang meliputi lingkungan dalam, lingkungan luar, dan sistem.

C. Aspek-Aspek Kesiapan

Menurut Slameto (2015: 113), kondisi kesiapan individu meliputi tiga aspek, yaitu:

a. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik merupakan kesiapan kondisi pada tubuh maupun jasmani individu untuk mengikuti suatu kegiatan. Kondisi fisik erat dengan

kesehatan tubuh seseorang. Sehingga seseorang harus bisa menjaga kondisi fisiknya, misalnya menjaga pola makan, olahraga, waktu tidur. Kondisi mental yaitu seseorang yang dapat mengerjakan tugas yang lebih sulit. Oleh karena itu kondisi mental berhubungan dengan kecerdasan seseorang seperti, sikap percaya diri, dapat berkonsentrasi. Lain halnya dengan emosional, emosional merupakan keadaan yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan, karena pada kondisi ini seseorang dapat mengatur emosinya dalam menghadapi suatu masalah.

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi pada saat itu juga atau rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Motif merupakan suatu daya penggerak atau pendorong. Motif sangat erat kaitannya dengan tujuan, di dalam menentukan tujuan dapat disadari atau tidak, akan untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat dan yang menjadi penyebab untuk berbuat itu adalah motif. Motif muncul ketika ada kebutuhan yang membuat seseorang merasa butuh atas sesuatu. Oleh karena itu, dorongan yang sangat kuat membuat seseorang ingin mencapai sebuah tujuan dan target.

c. Keterampilan dan pengetahuan

Keterampilan dan pengetahuan merupakan kemahiran, kemampuan serta pemahaman yang dimiliki individu terhadap ilmu yang telah didapatkan, sehingga individu tersebut merupakan seseorang yang

sebelumnya tidak tahu menjadi tahu serta mampu menerapkan ilmu-ilmu tersebut.

D. Bentuk-Bentuk Kesiapan

Terdapat beberapa bentuk dari kesiapan, antara lain, yaitu:

1) Kesiapan mental

Kesiapan mental merupakan hasil perkembangan seseorang semasa hidupnya dan diperkuat dari pengalaman yang telah dialami sebelumnya.

2) Kesiapan diri

Kesiapan diri yaitu kondisi dimana terbentuknya kekuatan dan dipadukan dengan ketangguhan fisik seseorang yang memiliki akal sehat.

3) Kesiapan kecerdasan

Kesiapan kecerdasan adalah keadaan seseorang yang harus siap dalam bertindak dan mempunyai pengetahuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan intelegensi, otak dan pikiran dapat membuat orang menjadi lebih aktif oleh karena itu orang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan disekelilingnya (Fahira, 2023).

E. Prinsip-Prinsip Kesiapan

Slameto (2015) menjelaskan mengenai prinsip-prinsip kesiapan, antara lain:

a) Semua faktor yang telah disebutkan sebelumnya saling mempengaruhi

- b) Kematangan jasmani dan rohani merupakan hal yang sangat penting sehingga mendapatkan manfaat dari pengalaman yang pernah dilakukan.
- c) Pengalaman baik bahkan buruk memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu.

F. Cara Mengukur Kesiapan

Kesiapan menjadi orang tua yang diukur melalui kelas *parenting* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana seseorang atau pasangan siap secara fisik, mental, emosional, dan sosial untuk menjalani peran sebagai orang tua. Berikut adalah indikator yang biasanya digunakan dalam kelas *parenting*, beserta cara pengukurannya dan kesimpulan akhir yang bisa diambil.

Tabel 1 Cara Mengukur Kesiapan Pasangan Catin menjadi Orang Tua

Indikator		Deskripsi Penilaian	Kategori Penilaian			
			Baik (4)	Cukup Baik (3)	Kurang Baik ((2)	Tidak baik (1)
Perubahan dalam Proses menjadi Orang tua (Morawska A & Mihelic, 2018)	Biologis	Kemampuan menghadapi dan mengatasi perubahan fisik (hormon, berat badan, bentuk tubuh) maupun psikologis (stress, baby blues, depresi setelah melahirkan) pada anda atau pasangan saat hamil	Sangat mampu dan siap secara fisik maupun psikologis, serta menerima perubahan tubuh sebagai bagian dari proses.	Mampu, namun masih butuh dukungan dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis.	Kurang siap secara fisik atau merasa takut dengan perubahan fisik maupun psikologis yang mungkin dialami kelak.	Tidak mampu mengalami perubahan biologis, cenderung menolak atau menghindari hal ini.

		bahkan setelah anak lahir.				
	Kognitif	Kemampuan mengenali identitas menjelang hingga saat menjadi sebagai orang tua (ayah maupun ibu), melakukan peran sebagai orang tua masing-masing maupun bersama, dan kepercayaan diri atas pengasuhan pada anak.	Memiliki pola pikir untuk menjadi orang tua yang matang, bisa berpikir jangka panjang dan memprioritaskan kebutuhan anak.	Mulai memahami i peran orang tua, meski masih sesekali fokus pada diri sendiri.	Masih berpikir individualis, kesulitan menyesuaikan prioritas dan tanggung jawab baru.	Tidak menunjukkan kesiapan berpikir sebagai orang tua, masih sepenuhnya fokus pada kebutuhan diri.
	Afektif	Kemampuan menerima dan menghadapi perubahan gaya hidup, serta melewati proses untuk menjadi orang tua yang mengharuskan untuk melibatkan adaptasi psikologis.	Mampu beradaptasi dengan gaya hidup baru dengan baik, stabil secara emosional, empatik, dan terbuka menghadapi tantangan emosional anak.	Mampu mengubah gaya hidup, namun terkadang masih bingung, emosional cukup stabil, meski kadang kesulitan merespons dengan tenang.	Kesulitan mengubah gaya hidup, emosi mudah terganggu, sulit memahami atau merespons perasaan anak.	Tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan gaya hidup, emosi tidak stabil, sering marah dan frustrasi, terkadang menghindari tanggung jawab.
Peran Orang tua (Hidayati, 2016)	Pengasuhan	Kemampuan orang tua dalam mengurus segala kebutuhan dasar anak, juga termasuk dengan	Konsisten menunjukkan perhatian, empati, dan mampu memenuhi kebutuhan fisik serta	Mampu mengasuh dengan cukup baik, walau masih perlu belajar	Cenderung reaktif, kurang memahami kebutuhan anak secara utuh	Tidak memahami tanggung jawab pengasuhan, abai atau menyera

		kebutuhan emosi, seperti memberikan cinta, perhatian, pemahaman, penerimaan, waktu, dan dukungan kepada anak.	emosional anak	dalam mengatur emosi atau komunikasi		hkan sepenuhnya ke pihak lain
	Struktur	Kemampuan orang tua dalam membimbing anak dengan memberikan arahan, menetapkan batas, memberlakukan aturan dan konsekuensi, menerapkan disiplin, mengajarkan nilai-nilai hidup, serta meminta pertanggungjawaban anak-anak atas perilaku mereka.	Memiliki peran jelas dalam struktur keluarga, aktif dalam pengambilan keputusan dan menerapkan disiplin positif.	Cukup menjalankan perannya, meski masih pasif atau kurang tegas.	Kurang peduli dengan perannya, belum terlibat dalam pengambilan keputusan atau pengaturan keluarga.	Tidak menunjukkan kesiapan untuk mengambil peran fungsional atau cenderung bergantung penuh pada pasangan atau membiarkan anak-anaknya.
Aspek-Aspek yang perlu disiapkan untuk menjadi orang tua (Indayari, 2023)	Mental	Kemampuan mengontrol serta mengelola emosi, tidak egois, mampu beradaptasi dengan tantangan yang mungkin dihadapi, mampu menempatkan prioritas sesuai keadaan, serta bersikap dewasa.	Tenang, mampu mengelola stres dan tekanan, menerima peran orang tua dengan antusias	Kadang cemas atau bingung, tapi bisa mencari solusi dan dukungan	Mudah panik, belum bisa mengelola stres, takut akan tanggung jawab	Sangat tidak siap secara mental, mudah putus asa atau menghindari peran
	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan mengenai kehamilan,	Memiliki pemahaman kuat dan mampu	Memiliki dasar pengetahuan, masih	Tahu sebagian tapi banyak	Tidak tahu atau menolak belajar

		teori pengasuhan anak serta belajar dari pengalaman sebagai anak lalu mulai memilah pola pengasuhan yang ingin diturunkan ke anak kelak.	menerapkan pengetahuan secara praktis	butuh pendalaman	miskonsepsi, tidak siap praktik	tentang peran orang tua
	Fisik	Kemampuan menjaga kesehatan fisik dan memberlakukan pola hidup sehat sehingga dapat selalu mendampingi tumbuh kembang anak dan tidak berpengaruh buruk pada anak.	Sehat secara umum, siap begadang, menggendong, merawat anak, dll.	Cukup sehat, ada beberapa keterbatasan ringan	Stamina kurang, butuh bantuan untuk aktivitas rutin	Tidak sehat secara fisik atau belum siap menanggapi kebutuhan fisik anak
	Finansial	Kemampuan untuk menyediakan kebutuhan selama kehamilan hingga persalinan, kebutuhan anak, pendidikan anak, kebutuhan tak terduga pada anak, serta memiliki pekerjaan yang sudah tergolong mencukupi secara finansial.	Penghasilan stabil, ada rencana keuangan untuk anak	Mampu memenuhi kebutuhan pokok tapi belum ada perencanaan jangka panjang	Penghasilan tidak tetap, belum siap biaya rutin anak	Tidak memiliki sumber penghasilan atau sangat bergantung pada bantuan
	Komunikasi	Adanya keterbukaan antar pasangan saat	Komunikasi sehat, terbuka, saling	Komunikasi cukup baik, sesekali	Komunikasi tertutup atau	Komunikasi buruk, konflik

		menjalankan peran sebagai orang tua.	menghargai, menyelesaikan konflik dengan bijak	terjadi miskomunikasi	emosional, belum ada diskusi <i>parenting</i>	sering, tidak mau berdiskusi tentang anak
	Spiritual	Memiliki kemampuan spiritualitas sehingga kelak mampu mendidik anak dari segi agama.	Menjadikan nilai spiritual sebagai dasar pengasuhan, memberi teladan positif	Memahami nilai spiritual, meski belum konsisten dalam praktik	Spiritualitas belum dijadikan bagian penting dalam peran orang tua	Tidak memiliki atau menolak nilai spiritual sebagai pedoman pengasuhan

Berdasarkan tabel skoring tersebut, untuk mendapatkan penilaian secara menyeluruh maupun apabila terdapat indikator terdiri dari lebih dari satu item, skor dapat ditentukan menggunakan rumus prinsip dasar dalam matematika, sebagai berikut:

$$\left(\frac{\text{Skor}}{\text{Total Skor}} \right) \times 100$$

Sehingga, pengkategorian dapat ditentukan berdasarkan skor dibawah ini.

Tabel 2 Pengkategorian Kesiapan Berdasarkan Hasil Skor

Kategori Kesiapan	Rentang Skor
Baik	82 - 100
Cukup baik	63 - 81
Kurang baik	43 - 62
Tidak baik	23 - 42

2.4.2 Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu

yang menghantarkan siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mardiyah dalam Febriantika, 2020).

2.4.3 Pengertian Kesiapan menjadi Orang tua

Pasangan yang menikah melalui suatu perencanaan yang matang dapat diasumsikan telah memiliki kesiapan menikah yang cukup dan siap juga menerima kehadiran buah hati sebagai tujuan ataupun konsekuensi berkeluarga. Namun demikian, salah satu survey di Amerika menemukan bahwa tidak semua pasangan menginginkan kehadiran anak dalam perkawinannya (Kholida, 2018).

Kesiapan menjadi orang tua didefinisikan sebagai telah dimilikinya pengetahuan, evaluasi emosional, persepsi dan kepercayaan individu untuk merespon secara positif atas kehadiran bayi ketika telah memiliki status sebagai orang tua. Kesiapan menikah, bersama dengan penyesuaian diri, motivasi, kognitif, dan strategi coping, merupakan faktor kesiapan psikologis yang mempengaruhi individu dewasa awal untuk siap atau tidak menjadi orang tua (Septyaninda, 2018).

Pasangan yang memasuki gerbang pernikahan melalui perencanaan matang, atau dengan kata lain siap menikah, memiliki peluang lebih besar untuk siap menjadi orang tua ketika anak hadir dalam keluarga. Selain itu, individu akan menghadapi situasi kehidupan baru yang membutuhkan penyesuaian atau perubahan dalam cara berpikir, cara berorientasi, pengetahuan tentang seluk beluk perkawinan, dan juga keterampilan atau cara berperilaku (Ningrum dkk., 2021). Individu tidak lagi melihat

kehidupan sebagai individu yang hidup sendiri melainkan senantiasa memasukkan pasangan dalam setiap pertimbangan. Pada gilirannya nanti, ketika hadir anak sebagai buah perkawinan, maka bertambah pula faktor yang masuk dalam pertimbangan individu, yaitu pengetahuan dan kemampuan orang tua tentang pola pengasuhan anak yang baik.

2.4.4 Perubahan dalam Proses menjadi Orang tua

Menurut Morawska A & Mihelic, M (2018), beberapa perubahan yang menjadi tugas dan tantangan khusus ketika mempersiapkan diri menjadi orang tua, yaitu:

a. Perubahan biologis

Pada ibu hamil, akan terjadi perubahan hormon, berat badan, dan juga bentuk tubuh yang seringkali membuat aktivitas fisik ibu menjadi berkurang. Perubahan fisik ini juga bisa berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu, diantaranya munculnya kondisi depresi setelah melahirkan, ketidakpuasan terhadap tubuh setelah melahirkan, dan juga kondisi *well-being* ibu.

b. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif yang terjadi selama masa kehamilan pada ibu ditandai dengan adanya perubahan *self-identity*, *self-esteem*, dan *self-concept*. Sedangkan pada ayah, perubahan kognitif terjadi melalui perubahan *self-identity* terkait peran mereka sebagai ayah.

c. Perubahan afektif

Proses menjadi orang tua baru membawa banyak perubahan *life style* dan proses adaptasi psikologi yang bisa menyebabkan gangguan mental jika tidak dipersiapkan dengan baik. Gangguan yang mungkin dialami yaitu stres, kecemasan dan juga depresi.

2.4.5 Peran Orang tua

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dengan sebuah perkawinan yang bertanggung jawab penuh terhadap lingkungan keluarga terutama terhadap anak-anaknya.

Memahami peran dan tanggung jawab baru sebagai orang tua merupakan sesuatu yang dinantikan dan harus dipersiapkan bagi sebagian pasangan, namun bisa juga menjadi suatu perubahan yang sifatnya mengejutkan bagi yang lainnya. Bagi keduanya, situasi baru ini tetap memerlukan komitmen dalam hal waktu, fisik, mental, dan emosional. Menjalani peran baru sebagai orang tua berarti berbicara tentang interaksi dengan anak-anak melalui praktik pengasuhan. Pengasuhan yang diterapkan oleh para orang tua baru, kebanyakan mengandalkan pengalaman masa kecil sebagaimana orang tuanya dahulu memperlakukan dirinya semasa menjadi anak kecil. Seiring perkembangan zaman, bekal pengasuhan masa kecil saja tidak lagi cukup untuk menjawab tantangan perilaku anak-anak di zaman sekarang. Selain itu, berinteraksi dengan anak-anak memerlukan keterampilan interpersonal dan emosional, yang sayangnya jarang diperoleh melalui pendidikan formal (Santrock dalam Utami et al, 2022).

Hidayati (2016), mengemukakan bahwa ada dua peran yang dimiliki oleh orang tua, yaitu peran pengasuhan (*the nurture role*) dan peran struktur (*the structure role*).

a. Peran Pengasuhan (*The Nurture Role*)

Pada peran pengasuhan (*the nurture role*), orang tua berperan dalam mengurus segala kebutuhan dasar anak-anaknya, meliputi kebutuhan nutrisi, perawatan medis, tempat tinggal, dan pakaian, dimana hal tersebut merupakan kebutuhan dasar biologis anak yang wajib dipenuhi oleh orang tua (Hidayati, 2016).

Selain kebutuhan dasar biologis, kebutuhan dasar anak yang juga perlu dipenuhi orang tua yaitu terkait dengan emosi, seperti memberikan cinta, perhatian, pemahaman, penerimaan, waktu, dan dukungan kepada anak. Orang tua perlu untuk meluangkan waktu, mendengarkan, menunjukkan minat pada kegiatan anak-anaknya, serta mendorongnya untuk mengejar cita-cita mereka. Salah satu bentuk pemenuhan akan kebutuhan emosi anak adalah orang tua mengungkapkan kepada anak mereka baik melalui tindakan maupun perkataan bahwa mereka mencintai dan menerima anak mereka (Hidayati, 2016). Ketika orang tua melakukan pengasuhan kepada anak-anak mereka dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, mereka akan merasa positif mengenai diri mereka sendiri, mereka akan merasa dicintai dan layak dirawat, merasa didengarkan, merasa dipahami, mampu percaya karena mereka tahu bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi, serta belajar bahwa

mereka dapat mengatasi situasi sulit dan menghadapi tantangan. Ini terjadi karena anak-anak merasa bahwa mereka tidak sendiri, anak-anak menyadari bahwa orang tua akan ada untuk mendukung mereka. Hal tersebut juga mampu meningkatkan kemampuan anak untuk berempati dengan orang lain. Hubungan awal orang tua dengan anak yang penuh kasih dan suportif merupakan dasar untuk membangun hubungan masa depan yang sehat. Menghargai anak apa adanya, membantu mereka untuk memiliki *self-esteem*. Ini merupakan bagian yang sangat penting dari peran orang tua untuk mengasuh anak (Hidayati, 2016)

b. Peran Struktur (*The Structure Role*)

Selain itu, menyediakan struktur untuk anak merupakan peran lain yang dimiliki orang tua. Dalam peran ini, orang tua dapat memberikan arahan, menetapkan batas, memberlakukan aturan dan konsekuensi, menerapkan disiplin, mengajarkan nilai-nilai hidup, serta meminta pertanggungjawaban anak-anak atas perilaku mereka. Orang tua berperan untuk memberikan bimbingan yang akan membantu anak untuk berubah, bertumbuh, dan berkembang menjadi dewasa.

Ketika orang tua menyediakan struktur dengan harapan adanya perubahan perilaku dan peningkatan pertumbuhan, kematangan dan kemampuan pada anak, maka anak-anak mereka akan merasakan keamanan karena mereka tahu bahwa ada aturan yang akan menjadi batasan saat mereka tidak bisa mengendalikan impuls mereka, dan orang

tua akan senantiasa ada untuk membimbing, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka.

Anak-anak juga akan belajar untuk mentolerir jumlah frustrasi dan kekecewaan yang wajar ketika mereka tidak selalu mendapatkan cara mereka sendiri. Mereka menjadi menyadari bahwa dunia tidak sepenuhnya berputar di sekitar mereka. Hal tersebut akan membantu anak untuk menjadi kurang egosentris, serta belajar untuk berperilaku bertanggungjawab. Orang tua seringkali kesulitan untuk menjalankan peran ini dengan cara yang sehat dan baik. Kendati demikian, orang tua yang mendisiplinkan anak mereka, mengajari, membimbing, memberikan aturan dan menindaklanjuti aturan, serta menetapkan harapan yang masuk akal untuk perilaku anak sangat berperan penting bagi perkembangan anak. Dengan adanya standar dan membantu anak agar mencapai kesuksesan, orang tua membantu anak untuk merasa mampu dan dengan demikian dapat membangun harga diri anak (Hidayati, 2016).

2.4.6 Aspek-Aspek yang Disiapkan untuk menjadi Orang tua

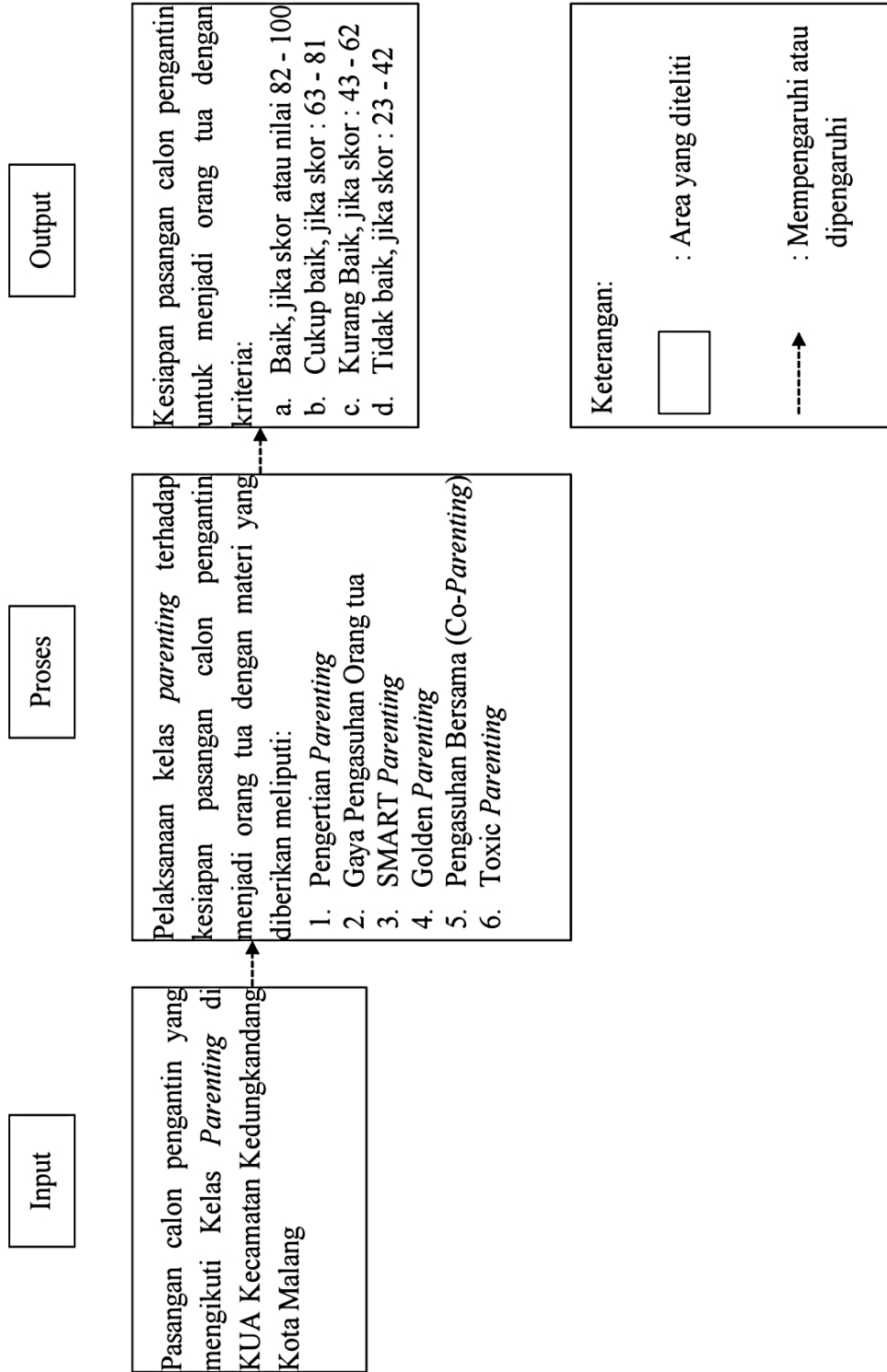
Berdasarkan penelitian Indasyari tahun 2023, terdapat enam aspek penting yang harus disiapkan untuk menjadi orang tua, diantaranya:

- a. Aspek mental, yang mencakup kemampuan mengontrol serta mengelola emosi, tidak egois sehingga lebih mampu memahami anak kecil, mampu beradaptasi dengan tantangan yang mungkin dihadapi, mampu menempatkan prioritas sesuai keadaan, serta sikap dewasa dalam

menghadapi anak kecil sehingga mampu mendidik, membimbing dan merawat anak kelak.

- b. Aspek pengetahuan, yang mencakup pengetahuan mengenai kehamilan, teori pengasuhan anak serta belajar dari pengalaman sebagai anak lalu mulai memilah pola pengasuhan apa yang ingin diturunkan ke anak kelak.
- c. Aspek fisik, yang mencakup menjaga kesehatan fisik terutama bagi wanita agar kesehatan janin ketika hamil kelak tidak terganggu, selain itu mampu untuk memberlakukan pola hidup sehat sehingga dapat selalu mendampingi tumbuh kembang anak dan tidak berpengaruh buruk pada anak.
- d. Aspek finansial, yang mencakup kemampuan untuk menyediakan kebutuhan selama kehamilan hingga persalinan, mampu memenuhi kebutuhan anak, mampu membiayai pendidikan anak kelak, mampu memenuhi kebutuhan tak terduga pada anak, serta memiliki pekerjaan yang sudah tergolong mencukupi secara finansial.
- e. Aspek komunikasi dengan pasangan terkait anak, yang mencakup kesiapan pasangan dari berbagai segi, sehingga terdapat keterbukaan antar pasangan saat menjalankan peran sebagai orang tua.
- f. Aspek Spiritual, dengan memiliki kemampuan spiritualitas sehingga kelak mampu mendidik anak dari segi agama.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya dengan data yang sudah dikumpulkan melalui penelitian (Mulyani, 2021).

H0 : Tidak ada pengaruh Kelas *Parenting* terhadap Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang tua Di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

H1 : Ada pengaruh Kelas *Parenting* terhadap Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang tua Di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang